

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada umumnya perusahaan adalah suatu badan usaha yang memiliki tujuan tertentu untuk terus mengembangkan usahanya. Dengan tujuan yang dimiliki oleh perusahaan pastinya perusahaan ingin mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin dengan usaha tersebut melalui berbagai indikator atau tolak ukur yang telah ditentukan. Perkembangan bisnis pada era saat ini menuntut perusahaan untuk terus tumbuh dan berkembang di dalam sulitnya perekonomian akibat dampak dari pandemi covid-19. Hal ini mendorong perusahaan untuk menciptakan sebuah hal baru yang inovatif menyesuaikan perkembangan zaman pada saat ini terlebih lagi dengan banyaknya persaingan yang semakin ketat.

Indonesia merupakan salah satu negara yang terdampak akibat covid-19. Meskipun dengan sumber daya alam yang melimpah, sumber daya manusia yang berkompeten nyatanya berbagai negara maju lainnya juga merasakan dampak dari pandemi ini. Dengan adanya permasalahan tersebut Indonesia harus mampu mengatasinya dan mencoba untuk membangun kembali perekonomiannya. Sulitnya keadaan ekonomi dan keadaan di masa mendatang yang tidak dapat diprediksi diharapkan para pelaku bisnis di Indonesia harus mampu mempersiapkan segala hal guna menunjang mempertahankan bisnis yang telah dikelolanya.

Aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan tercermin dari pergerakannya melalui pasar modal. Para investor sebelum menanamkan modalnya harus menentukan tindakan yang diambil terkait investasi yang dilakukan perusahaan.

Apakah perusahaan dapat berinvestasi dengan baik atau tidak. Perusahaan dapat dikatakan memiliki prospek baik di masa mendatang apabila perusahaan tersebut mampu menghasilkan *return* yang tinggi dari keputusan investasinya. Perusahaan memiliki kewajiban untuk menyejahterakan para pemegang saham karena kebutuhan investasi perusahaan membutuhkan modal atau dana yang terbilang cukup besar. Hasil dana yang diperoleh perusahaan melalui kegiatan operasionalnya dan modal dari pihak investor dapat dialokasikan ke berbagai bentuk investasi yaitu dapat berupa investasi jangka pendek (kas, piutang, dan persediaan) dan investasi jangka panjang (emas, tanah, mesin dan bangunan). Dengan adanya investasi yang dilakukan perusahaan tersebut memberikan peluang perusahaan untuk tumbuh dengan baik di masa mendatang.

Perusahaan tentunya ingin tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik agar apa yang dilakukannya dapat menghasilkan keuntungan yang diharapkan. Pertumbuhan perusahaan dapat ditandai dengan keputusan investasi yang jelas dan terukur sehingga penanaman modal yang dilakukan dapat memberikan tingkat *return* yang tinggi. Dengan keberhasilan investasi tersebut dapat mendorong investor untuk menanamkan modalnya sehingga perusahaan memiliki tambahan dana guna menunjang keberlanjutan investasinya. Hal ini menjadi indikator perusahaan untuk tumbuh dengan prospek yang baik di masa mendatang. Sesuai dengan teori sinyal yang dikemukakan Spence (1973) pihak internal perusahaan mengirim sinyal kepada pihak eksternal yang berisikan informasi penting mengenai kondisi suatu perusahaan. Perusahaan dengan investasi yang baik akan memberikan sinyal positif bagi investor untuk menanamkan modal, karena perusahaan yang

telah berhasil melakukan investasi menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba.

Menurut (Kaniagara, 2018) investasi adalah penanaman sejumlah dana yang digunakan perusahaan sebagai sumber dana jangka panjang. Hal ini dikaitkan dengan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan untuk membiayai aktivitas operasionalnya dalam menghasilkan laba. Kebutuhan investasi perusahaan membutuhkan sumber dana internal dan sumber dana eksternal yang cukup besar, namun di sisi lain dengan tingkat investasi yang tinggi perusahaan mengharapkan keuntungan yang tinggi juga. Dengan investasi tersebut perusahaan dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba. Keputusan investasi perusahaan harus disusun dengan baik agar sejumlah dana yang dialokasikan tidak terbuang sia-sia. Keberhasilan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas investasinya akan dijadikan acuan para investor untuk menanamkan modalnya ke dalam perusahaan. Hal ini berdampak baik juga ke perusahaan karena perusahaan akan memiliki ketersediaan dana yang cukup untuk meningkatkan keberlangsungan investasinya.

Penelitian yang dilakukan (Wahyuni et al., 2020) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi investasi adalah kepemilikan saham institusional, konsentrasi kepemilikan saham, dan profitabilitas. Sedangkan penelitian menurut (Kaniagara, 2018) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi investasi adalah *leverage*, pertumbuhan penjualan, likuiditas, profitabilitas, arus kas, dan umur perusahaan. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa faktor-faktor yang

mempengaruhi investasi adalah profitabilitas, *leverage* (kebijakan hutang), kebijakan dividen dan *growth opportunity* (peluang pertumbuhan).

Dalam upaya pemenuhan kebutuhan investasi perusahaan tentunya membutuhkan sumber pendanaan yang cukup besar. Sumber dana yang dibutuhkan tersebut dapat dihasilkan melalui berbagai macam cara salah satunya yaitu melalui profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Menurut (Kasmir, 2016) profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur efektifitas manajemen perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio tersebut dijadikan tolak ukur untuk menilai efektifitas manajemen perusahaan. Hal ini dapat dilihat dengan keuntungan yang dihasilkan perusahaan melalui hasil penjualan dan pendapatan investasi. Tingginya profitabilitas yang dihasilkan menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik sehingga mampu meningkatkan investasi yang dilakukan perusahaan. Dengan prospek baik yang dimiliki perusahaan akan menjadi daya tarik investor untuk menanamkan modalnya. Berdasarkan teori sinyal tingginya profitabilitas akan meningkatkan juga investasi perusahaan karena investor beranggapan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik sehingga mampu menghasilkan *return* yang diharapkan.

Penelitian yang dilakukan (Endiana, 2017) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi. Hasil penelitian tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan (Prasetya & Yulianto, 2019), (I. Putra et al., 2021), (Siringo-Ringo, 2020), dan (Wahyuni et al., 2020). Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Kaniagara, 2018) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan dan

pada penelitian (Yunita & Yuniningsih, 2020) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan.

Penggunaan *leverage* berkaitan terhadap aktivitas operasional atau aktivitas lainnya seperti investasi dalam suatu perusahaan dengan tujuan mendapatkan keuntungan di masa mendatang. Menurut (Siringo-Ringo, 2020) *leverage* adalah sejumlah hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya. Besarnya *leverage* perusahaan menandakan bahwa perusahaan memiliki ketersediaan dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan investasinya. Keberhasilan perusahaan dalam investasinya tentunya didasari dengan keputusan investasi yang baik terhadap dana yang akan dialokasikan. Hal ini sesuai dengan teori sinyal bahwa perusahaan dikatakan mampu memanfaatkan hutangnya untuk memenuhi kebutuhan investasinya. Tingginya investasi perusahaan akan menjadi sinyal positif bagi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan karena perusahaan tersebut memiliki prospek baik untuk tumbuh.

Penelitian (Munir, M. B. 2014) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan (Siringo-Ringo, 2020), dan (Endiana, 2017). Hasil berbeda pada hasil penelitian yang dilakukan (Yunita & Yuniningsih, 2020), (Maulani, S. A. 2019), dan (Vo, 2019) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi dan pada penelitian yang dilakukan (Putu et al., 2020) menemukan hasil bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap investasi.

Kebijakan dividen merupakan kebijakan perusahaan mengenai pembagian laba apakah laba tersebut akan dibagikan atau ditahan untuk investasi perusahaan di masa mendatang. Besarnya laba yang dibagikan perusahaan dalam bentuk dividen menandakan bahwa perusahaan telah mampu menyejahterahkan para pemegang sahamnya. Menurut (I. Putra *et al.*, 2021) kebijakan dividen adalah keputusan apakah keuntungan yang didapatkan perusahaan akan dibagikan dalam bentuk dividen atau bentuk laba ditahan guna keberlanjutan investasi yang akan dilakukan perusahaan di masa mendatang. Kebijakan dividen merupakan bagian dari keputusan pendanaan perusahaan. Semakin besar laba dibagikan dalam bentuk dividen maka semakin kecil laba untuk ditahan. Pada umumnya para investor menginginkan pembagian dalam bentuk dividen. Berdasarkan teori sinyal berarti kebijakan dividen dapat menjadi tolak ukur untuk menyejahterahkan para pemegang saham, namun dengan sedikitnya laba ditahan dapat mempengaruhi investasi yang dilakukan perusahaan di masa mendatang akibat terbatasnya ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan.

Penelitian yang dilakukan (Rahmiati & Huda, 2015) menunjukkan hasil bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap investasi. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan (I. Putra *et al.*, 2021), dan (Putu *et al.*, 2020). Hasil berbeda pada penelitian (Munir, M. B. 2014) bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi dan penelitian (Endiana, 2017), dan (Yunita & Yuniningsih, 2020) menemukan hasil bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap investasi.

Penelitian ini menggunakan *growth opportunity* sebagai variabel moderasi karena dapat mencerminkan kesempatan perusahaan untuk tumbuh dan berkembang di masa mendatang. Peluang pertumbuhan perusahaan yang menunjukkan arah yang positif akan memberikan kepuasan tersendiri bagi pihak internal perusahaan yaitu manajemen dan pihak eksternal seperti investor dan kreditur. Menurut (Maulani, S. A. 2019) *growth opportunity* merupakan peluang investasi perusahaan untuk tumbuh sekaligus dapat meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan teori sinyal perusahaan dengan *growth opportunity* tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan diikuti dengan meningkatnya profitabilitas sehingga tingkat investasi perusahaan juga akan mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil penelitian (Prasetya & Yulianto, 2019) menunjukkan bahwa *growth opportunity* mampu mempengaruhi hubungan profitabilitas terhadap investasi. Akan tetapi hasil berbeda pada penelitian (Putu et al., 2020), dan (Endiana, 2017) yang menyebutkan bahwa *growth opportunity* tidak mampu mempengaruhi hubungan profitabilitas terhadap investasi.

Tingginya *growth opportunity* juga membutuhkan sumber pendanaan yang cukup besar. Menurut (Endiana, 2017) perusahaan dengan *growth opportunity* tinggi akan terus mengandalkan hutang sebagai sumber pendanaan sehingga memiliki keuntungan yang jauh lebih besar. Dengan adanya peluang pertumbuhan yang tinggi akan mendorong perusahaan menggunakan *leverage* sebagai sumber dana yang digunakan dalam meningkatkan investasinya. Penelitian yang dilakukan (Maulani, S. A. 2019) menunjukkan bahwa *growth opportunity* mampu mempengaruhi hubungan antara *leverage* terhadap investasi. Hal ini sesuai dengan

penelitian yang dilakukan (Vo, 2019), dan (Endiana, 2017). Namun hasil berbeda ditunjukkan pada penelitian (Yunita & Yuniningsih, 2020), (Putu et al., 2020), dan (Sandiar, 2017) yang menyebutkan bahwa *growth opportunity* tidak mampu mempengaruhi hubungan antara *leverage* terhadap investasi.

Seiring perkembangan zaman menuntut perusahaan untuk terus melakukan ekspansi guna menghadapi persaingan industri yang semakin pesat, khususnya pada industri barang konsumsi. Hal ini mendorong manajemen untuk peka terhadap tekanan tersebut agar semakin meningkatkan kinerjanya. Objek dari penelitian ini adalah sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Selama periode tersebut terdiri atas 66 perusahaan sebagai populasi dalam penelitian. Dari 66 perusahaan tersebut terbagi dalam beberapa sub sektor diantaranya sub sektor *food and beverages* dengan 33 perusahaan, sub sektor *tobacco manufactures* dengan 5 perusahaan, sub sektor *pharmaceuticals* dengan 13 perusahaan, sub sektor *cosmetics and household* dengan 7 perusahaan, sub sektor *houseware* dengan 6 perusahaan, dan sub sektor *others* dengan 2 perusahaan. Berikut ini merupakan data *Total Asset Growth* (TAG) perusahaan pada sektor industri barang konsumsi.

**Tabel 1. 1 Data Total Asset Growth (TAG)  
Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Periode 2016-2020**

NO.	SUB SEKTOR	RATA-RATA PERHITUNGAN TAG				
		2016	2017	2018	2019	2020
1.	Food and Beverages	0,083	0,171	0,095	0,088	0,105
2.	Tobacco Manufactures	0,036	0,006	0,04	0,296	0,014
3.	Pharmaceuticals	0,048	0,065	0,168	0,073	0,086
4.	Cosmetics and Household	0,027	0,054	0,057	0,094	0,165
5.	Houseware	0,016	0,09	0,026	0,058	0,146
6.	Others	0,00	0,16	0,04	0,25	0,64
<b>RATA-RATA TAG</b>		<b>0,035</b>	<b>0,091</b>	<b>0,071</b>	<b>0,859</b>	<b>0,192</b>

Berdasarkan data pada tabel *Total Asset Growth (TAG)* diatas menunjukkan bahwa perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2020 mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Pada tahun 2016-2017 rata-rata tag perusahaan mengalami kenaikan sebesar 0,056 namun peningkatan tersebut hanya bertahan dalam satu tahun saja karena pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0,020. Dari tahun 2018-2019 mengalami kenaikan sebesar 0,788. Akan tetapi penurunan rata-rata tag dari tahun 2019-2020 mengalami penurunan yang cukup tajam yaitu sebesar 0,667. Hal ini tentunya menjadi masalah bagi perusahaan sehingga berdampak pada perekonomian nasional.

Pada kuartal III-2019 data Badan Pusat Statistik mencatat bahwa konsumsi rumah tangga mengalami pertumbuhan meski hanya sebesar 5,01% secara tahunan (year on year/YoY). Melihat hasil dalam menanti pertumbuhan ekonomi tersebut pelaku pasar sempat ketar-ketir, pasalnya konsumsi rumah tangga menyumbang sebesar 55,7% untuk perekonomian Indonesia. Dengan pertumbuhan ekonomi pada kuartal III-2019 mampu membuat kekhawatiran para pelaku pasar semakin mereda

meskipun pertumbuhan tersebut sedikit diatas 5%  
(<https://www.cnbcindonesia.com>)

Saham emiten pada sektor *consumers goods* saat ini masih tertekan, yaitu indeks *IDX Sector Non Consumer Non Cyclical*s masih mengalami penurunan sebesar 12,80% sejak awal tahun. Sektor *consumers good* mengalami penekanan dikarenakan adanya PPKM yang mengakibatkan proyeksi dari target emiten pada saat ini meleset, sehingga saham-sahamnya tertekan sejak awal tahun. PT. Indofood Makmur Tbk (INDF) mengalami penurunan sebesar 8.03% ytd, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICPB) mengalami penurunan sebesar 6,79% ytd, PT Mayora Indah Tbk (MYOR) mengalami penurunan sebesar 12,92% ytd, PT Kino Indonesia Tbk (KINO) mengalami penurunan 23,16%, dan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) 38,64%. Laporan keuangan terbaru menunjukkan bahwa emiten-emiten membukukan kinerja keuangan dan laba bersih mengalami penurunan.  
(<https://investasi.kontan.co.id/> )

Berdasarkan fenomena dan *research gap* yang telah dijelaskan diatas menjadi alasan penulis tertarik meneliti lebih lanjut mengenai fenomena ini. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang lebih meluas dan menyeluruh dari penelitian sebelumnya. Periode waktu 2016–2020 dipilih karena data periode tahun tersebut merupakan yang terbaru sehingga dapat menggambarkan kondisi saat ini ditengah proses pemulihan ekonomi akibat terdampak dari wabah covid-19 pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas dapat mempengaruhi investasi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
2. Apakah *leverage* dapat mempengaruhi investasi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
3. Apakah kebijakan dividen dapat mempengaruhi investasi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
4. Apakah *growth opportunity* mampu memoderasi pengaruh antara profitabilitas dengan investasi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
5. Apakah *growth opportunity* mampu memoderasi pengaruh antara *leverage* dengan investasi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap investasi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap investasi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020
3. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap investasi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020
4. Untuk mengetahui kemampuan *growth opportunity* dalam memoderasi antara pengaruh profitabilitas terhadap investasi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
5. Untuk mengetahui kemampuan *growth opportunity* dalam memoderasi antara pengaruh *leverage* terhadap investasi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi atau literatur mengenai variabel yang telah diuji sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.
2. Bagi manajer, penelitian ini dapat memberikan informasi atau gambaran mengenai kondisi perusahaan sehingga dapat dijadikan pertimbangan proses dalam pengambilan keputusan investasi perusahaan.

3. Bagi investor, adanya penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menanamkan modalnya di perusahaan dengan beberapa indikator yang telah ditetapkan.